

## **BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

### **2.1 Kajian Teori**

Pada bagian ini akan dijelaskan siswa berkebutuhan khusus tentang minat siswa berkebutuhan khusus tunagrahita dalam mengikuti mata pelajaran penjaskes, hambatan guru dalam mengajarkan mata pelajaran penjaskes pada siswa berkebutuhan khusus tunagrahita dan bentuk penerapan metode guru dalam mengajar mata pelajaran penjaskes pada siswa berkebutuhan khusus tunagrahita.

#### **2.1.1 Siswa Berkebutuhan Khusus**

Siswa berkebutuhan khusus adalah anak-anak yang mengalami gangguan dengan segala kekurangannya, mereka seharusnya mempunyai kesempatan yang sama untuk memperoleh kehidupan seperti anak-anak normal pada umumnya yaitu ruang hidup yang layak dan kesempatan yang sama untuk mengoptimalkan potensi yang dimiliki.

Menurut Dadang dalam Astuti, W., Friansyah, D., & Salman, E. (2015) siswa berkebutuhan khusus juga dikenal sebagai *exceptional children* atau *children with special needs* adalah anak yang memiliki penyimpangan yang sangat bermakna dalam karakteristik fisik, mental intelektual, emosional, dan atau sosial sehingga memerlukan pendidikan khusus atau layanan khusus untuk mengembangkan potensinya. Ciri-ciri anak-anak dikatakan memiliki kesulitan belajar adalah sebagai berikut:

- (1). Memiliki kesulitan belajar yang jauh lebih besar dibandingkan kebanyakan anak seusia mereka.
- (2). Memiliki ketidakmampuan yang menghambat atau menghalangi mereka dalam menggunakan fasilitas pendidikan yang umumnya disediakan untuk anak-anak seusia mereka di sekolah.
- (3). Berada dalam usia wajib belajar dan memenuhi definisi (a) dan (b) di atas, atau akan memenuhi definisi tersebut jika ketentuan pendidikan khusus tidak dibuat untuk mereka. Anak-anak tidak boleh dianggap memiliki kesulitan belajar semata-mata karena bahasa atau ragam bahasa yang mereka gunakan di rumah berbeda dari bahasa yang digunakan dalam proses belajar-mengajar.

siswa berkebutuhan khusus adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi atau fisik. Siswa berkebutuhan khusus adalah anak yang menyimpang dari anak normal pada karakteristik mental, fisik, atau sosial sehingga memerlukan modifikasi pelaksanaan. Anak berkebutuhan khusus mempunyai karakteristik yang ada antara satu dan lainnya.

#### (1). Klasifikasi Siswa Berkebutuhan Khusus Tunagrahita

Tunagrahita merupakan asal dari kata tuna yang berarti 'merugi' sedangkan grahita yang berarti 'pikiran'. Tunagrahita merupakan kata lain dari Retardasi Mental (*Mental Retardation*) yang artinya terbelakang mental. Anak tunagrahita adalah anak yang mengalami hambatan dalam perkembangan mental dan intelektual sehingga

berdampak pada perkembangan kognitif dan perilaku adaptifnya, seperti tidak mampu memusatkan pikiran, emosi tidak stabil, suka menyendiri dan pendiam, peka terhadap cahaya, dan lain-lain. Tunagrahita juga memiliki istilah-istilah sebagai berikut.

- a. Lemah pikiran (*feeble minded*).
- b. Terbelakang mental (*mentally retarded*).
- c. Bodoh atau dungu (idiot).
- d. Cacat mental.
- e. Mental Subnormal, dll.

Siswa berkebutuhan khusus tunagrahita adalah individu yang secara signifikan memiliki intelegensi di bawah intelegensi normal. *American Asociation on Mental Deficiency* (AAMD) mendefinisikan Tunagrahita sebagai suatu kelainan yang fungsi intelektual umumnya di bawah rata-rata, yaitu IQ 84 ke bawah. Biasanya anak-anak tunagrahita akan mengalami kesulitan dalam “*Adaptive Behavior*” atau penyesuaian perilaku. Hal ini berarti siswa berkebutuhan khusus tunagrahita tidak dapat mencapai kemandirian yang sesuai dengan ukuran (standard) kemandirian dan tanggung jawab sosial anak normal yang lainnya dan juga akan mengalami masalah dalam keterampilan akademik dan berkomunikasi dengan kelompok usia sebaya.

Definisi yang ditetapkan *American Asociation on Mental Deficiency* (AAMD) yang dikutip oleh Grossman (Kirk dan Gallagher, 1986:116), yang mengatakan artinya bahwa ketunagrahitaan mengacu pada sifat intelektual umum yang secara jelas dibawah rata-rata, bersama kekurangan dalam

adaptasi tingkah laku dan berlangsung pada masa perkembangan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa :

- a. siswa berkebutuhan khusus tunagrahita memiliki kecerdasan di bawah rata-rata sedemikian rupa dibandingkan dengan anak normal pada umumnya;
- b. adanya keterbatasan dalam perkembangan tingkah laku pada masa perkembangan;
- c. terlambat atau terbelakang dalam perkembangan mental dan social;
- d. mengalami kesulitan dalam mengingat apa yang dilihat, didengar sehingga menyebabkan kesulitan dalam berbicara dan berkomunikasi;
- e. mengalami masalah persepsi yang menyebabkan tunagrahita mengalami kesulitan dalam mengingat berbagai bentuk benda (*visual perception*) dan suara (*audiotary perception*);
- f. keterlambatan atau keterbelakangan mental yang dialami tunagrahita menyebabkan mereka tidak dapat berperilaku sesuai dengan usianya.

### **2.1.2 Pembelajaran Penjaskes**

Pendidikan Jasmani pada hakikatnya adalah proses pendidikan yang memanfaatkan aktivitas fisik untuk menghasilkan perubahan holistik dalam kualitas individu, baik dalam hal fisik, mental, serta emosional. Rivani dalam Haris, F. Taufan, J. & Nelson, S. (2018) menjelaskan bahwa pendidikan jasmani adalah proses pendidikan melalui aktivitas jasmani. Tujuan yang ingin dicapai bersifat menyeluruh, mencakup domain psikomotor, kognitif, dan afektif". Pendidikan Jasmani seharusnya memperlakukan anak sebagai sebuah kesatuan utuh, makhluk total, tidak

hanya menganggap sebagai seseorang yang terpisah kualitas fisik dan mentalnya. Pada dasarnya pendidikan jasmani, dengan memanfaatkan alat gerak manusia dapat membuat aspek mental dan moral pun ikut berkembang (Haris & Mukhtarsyaf, 2018).

Lingkungan belajar diatur secara seksama untuk meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan seluruh aspek, jasmani, psikomotor, kognitif dan afektif setiap siswa. Pengalaman yang disajikan akan membantu siswa untuk memahami mengapa manusia bergerak dan bagaimana cara melakukan gerakan secara aman, efisien, dan efektif.

Dapat disimpulkan Pendidikan Jasmani adalah proses pendidikan yang memanfaatkan aktifitas jasmani yang direncanakan secara sistematis diarahkan untuk mengembangkan dan meningkatkan individu secara organik, *Neuromuscular*, perseptual, kognitif, dan emosional dalam kerangka sistem pendidikan nasional.

Pendidikan Jasmani merupakan bagian integral dari sistem pendidikan secara keseluruhan. Oleh karena itu, pelaksanaan Pendidikan Jasmani harus diarahkan pada pencapaian tujuan pendidikan tersebut. Tujuan Pendidikan Jasmani bukan aktivitas jasmani itu sendiri, tetapi untuk mengembangkan potensi siswa melalui aktivitas jasmani. Pendidikan Jasmani pada hakikatnya adalah proses pendidikan yang memanfaatkan aktivitas fisik untuk menghasilkan perubahan holistik dalam kualitas individu, baik dalam hal fisik, mental, serta emosional. Pendidikan Jasmani memerlukan anak sebagai sebuah kesatuan utuh, makhluk total, daripada hanya

menganggapnya sebagai seseorang yang terpisah kualitas fisik dan mentalnya.

Pada kenyataannya, Pendidikan Jasmani adalah suatu bidang kajian yang sungguh luas. Titik perhatiannya adalah peningkatan gerak manusia. Lebih khusus lagi, Pendidikan Jasmani berkaitan dengan hubungan antara gerak manusia dan wilayah pendidikan lainnya: hubungan dari perkembangan tubuh-fisik dengan pikiran dan jiwanya. Fokusnya pada pengaruh perkembangan fisik terhadap wilayah pertumbuhan dan perkembangan aspek lain dari manusia itulah yang menjadikannya unik. Secara sederhana, Pendidikan Jasmani memberikan kesempatan kepada siswa untuk :

- a) mengembangkan pengetahuan dan keterampilan yang berkaitan dengan aktivitas jasmani, perkembangan estetika, dan perkembangan social;
- b) mengembangkan kepercayaan diri dan kemampuan untuk menguasai keterampilan gerak dasar yang akan mendorong partisipasinya dalam aneka aktivitas jasmani;
- c) memperoleh dan mempertahankan derajat kebugaran jasmani yang optimal untuk melaksanakan tugas sehari-hari secara efisien dan terkendali;
- d) mengembangkan nilai-nilai pribadi melalui partisipasi dalam aktivitas jasmani baik secara kelompok ataupun individu berpartisipasi dalam aktivitas jasmani yang dapat mengembangkan afektif dalam hubungan antar individu;

e) menikmati kesenangan dan keriangannya melalui aktivitas jasmani termasuk permainan olahraga.

Berdasarkan dari pengertian di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa pengajaran atau pembelajaran Penjaskes merupakan mata pelajaran yang mengajarkan tentang berbagai jenis gerak tubuh dengan segala manfaat dan tujuannya untuk kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, Penjaskes memiliki peranan yang sangat penting yaitu untuk mendidik siswa agar tetap beraktivitas walau hanya beberapa gerakan karena untuk terhindar dari segala penyakit. Pendidikan Jasmani di sekolah juga mutlak sangat dibutuhkan. Bukan hanya meningkatkan kebugaran jasmani anak, melainkan juga memberi gerak yang bervariasi dan bermakna bagi anak.

### **2.1.3 Minat Siswa Berkebutuhan Khusus Tunagrahita dalam Mengikuti Pembelajaran Penjaskes**

Kondisi belajar mengajar yang efektif sendiri adalah adanya minat dan perhatian siswa dalam belajar (Darmawan, 2018). Suatu minat dapat diekspresikan melalui suatu pernyataan yang menunjukkan bahwa siswa lebih menyukai suatu hal daripada hal lainnya, dapat pula dimanifestasikan melalui partisipasi dalam suatu aktivitas, siswa yang memiliki minat terhadap subjek tertentu cenderung untuk memberikan perhatian yang lebih besar terhadap subjek tertentu (Slameto, 2015).

Sejatinya semangat atau minat siswa tersebut sangatlah berpengaruh terhadap capaian tujuan pembelajaran yang diinginkan Badaru dalam Solihin, A. O. (2015), semakin tinggi minat siswa maka semakin mudah tujuan pembelajaran tercapai, namun semakin rendah minat maka semakin

sulit juga tujuan pembelajaran tercapai (Lestari dalam Solihin, A. O. (2015). Pendidikan jasmani sejatinya memberikan nuansa tersendiri bagi siswa dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah, tidak terkecuali bagi siswa yang berkebutuhan khusus. Pengalaman aktivitas gerak yang dikemas sedemikian rupa dan kegiatan yang dilaksanakan di luar kelas mampu menarik perhatian, minat, dan motivasi siswa untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan belajar penjaskes. Membaca buku, menulis, menghafal, berhitung, maupun aktivitas lain yang mereka lakukan selama pembelajaran lain di dalam kelas serontak akan membuat mereka mengalami kejenuhan, sehingga membuat minat dan motivasi mereka untuk belajar akan bekurang.

Melalui penjaskes juga, siswa dituntut agar aktif bergerak mengikuti materi yang disampaikan oleh guru. Hal tersebut akan berguna untuk meningkatkan kesehatan, kemampuan fisik, kognitif, afektif, maupun sosial siswa (Budiman et al. dalam Solihin, A. O. (2018). Tidak hanya di sekolah biasa pada umumnya, mata pelajaran penjaskes juga diajarkan di sekolah luar biasa yang disebut juga pelajaran pendidikan jasmani adaptif (Junanda dalam Solihin, 2020).

Aktivitas pembelajaran yang beda dari pelajaran yang lain tersebut mampu membuat siswa berkebutuhan khusus dalam hal ini siswa tunagrahita tertarik dan memiliki minat yang sangat tinggi untuk mengikuti pembelajaran penjaskes di sekolahnya. Namun perlu diketahui, tidak hanya mata pelajarannya saja yang mampu menarik minat siswa tersebut, hal yang penting lainnya yaitu bagaimana kompetensi guru untuk mengemas

pelajaran penjas agar lebih efektif, efisien, dan menarik (Junanda & Solihin, 2020 dalam Solihin, 2019). Karena apabila guru tidak memiliki kompetensi tersebut, maka minat siswa akan belajar pendidikan jasmani akan berkurang.

#### **2.1.4 Hambatan Guru dalam Mengajarkan Mata Pelajaran Penjaskes pada Siswa Berkebutuhan Khusus Tunagrahita**

Hambatan adalah kondisi yang dapat mengakibatkan pelaksanaan suatu pekerjaan mengalami gangguan dan tidak terlaksana sebagaimana mestinya. Guru sebagai tenaga pengajar memiliki peran sentral dalam meningkatkan kualitas pendidikan (Wahyudi, 2012). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia hambatan adalah rintangan atau penghalang untuk mencapai tujuan atau hasil yang ingin dicapai. Hambatan adalah rintangan atau penghalang untuk mencapai tujuan atau hasil yang ingin dicapai. Selain itu, hambatan juga merupakan kondisi yang mengakibatkan pelaksanaan suatu kegiatan tidak dapat berjalan sesuai rencana sehingga hasil yang ditetapkan tidak tercapai maksimal seperti hambatan dalam sebuah pembelajaran. Dalyono (2015) menyatakan hambatan dalam pembelajaran dapat terlihat dari perilaku yang menggambarkan kesusahan dalam belajar, yang menunjukkan hasil belajar yang tidak sebanding dengan usaha yang telah dilakukan.

Faktor yang mempengaruhi hambatan belajar menurut Slameto dalam Jamil, I. M. (2016) dibagi menjadi dua jenis, yaitu yang pertama faktor internal atau faktor ekstern dari dalam diri sendiri yang meliputi minat dan bakat, kesehatan, perhatian, motivasi, intelegensi, kesiapan, dan kematangan. Kedua adalah faktor ekstern atau faktor dari luar diri yang

meliputi keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan bermain atau masyarakat sekitar. Berdasarkan Natawijaya dalam Nizar, M. F. (2021) hambatan belajar adalah segala sesuatu yang menyebabkan suatu kondisi yang mempersulit dalam mengaplikasikannya pada saat proses pembelajaran berjalan. Guru juga harus menerima keberadaan ABK di sekolah mereka, merancang kurikulum sesuai kebutuhan siswa berkebutuhan khusus, guru harus menggunakan strategi yang sesuai bagi siswa berkebutuhan khusus.

Proses pembelajaran berlangsung, guru harus mempersiapkan materi yang akan diajarkan kepada siswa berkebutuhan khusus sesuai tipe anak tersebut. Tiap siswa berkebutuhan khusus mempunyai hambatan yang berbeda-beda seperti tunagrahita. Tunagrahita mempunyai gangguan anak yang kurang kemampuannya untuk berfikir, hambatan yang dialami guru dalam mengajarkan siswa berkebutuhan khusus tunagrahita yaitu guru harus mampu memahami klasifikasi anak tunagrahita, harus sesabar mungkin mengajar anak tunagrahita. Karena disaat pembelajaran praktik penjas berlangsung materi yang disampaikan harus dijelaskan secara berulang-ulang kali, walau terkadang mereka lupa materi yang baru disampaikan, guru harus menjelaskan kembali sampai mereka paham dan mengerti.

#### **2.1.5 Bentuk Penerapan Metode Guru dalam Mengajarkan Mata Pelajaran Penjaskes pada Siswa Berkebutuhan Khusus Tunagrahita**

Pemahaman mengenai pengertian guru perlu dijabarkan dengan sesama sehingga guru mampu memahami filosofi makna yang terkandung dalam profesi yang diembannya. Secara etimologis, istilah guru berasal

dari bahasa India yang artinya orang yang mengajarkan tentang kelepaan dari sengsara. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), sebagaimana dijelaskan Mujtahid (2012) dalam bukunya yang berjudul “Pengembangan Profesi Guru”, definisi guru adalah orang yang pekerjaan, mata pencaharian, atau profesinya mengajar. Menurut Minarti dalam Illahi, N. (2020) mengutip pendapat ahli bahasa Belanda, J.E.C. Gericke dan T. Roorda, yang menerangkan bahwa guru berasal dari bahasa Sansekerta yang artinya berat, besar, penting, baik sekali, terhormat, dan pengajar. Secara harfiah, metode merupakan “cara yang teratur dan sistematis untuk pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan”. Dengan demikian penggunaan metode pada pelaksanaan kegiatan pembelajaran merupakan suatu cara dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan.

## **2.2 Metode dan Strategi Pembelajaran Siswa Berkebutuhan Khusus Tunagrahita**

Metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dalam pandangan filosofis pendidikan, metode merupakan alat yang dipergunakan untuk mencapai tujuan pendidikan. Secara garis besar metode mengajar dapat diklasifikasikan menjadi 2 bagian yakni metode mengajar konvensional dan metode mengajar inkonvensional.

Metode mengajar konvensional yaitu metode mengajar yang lazim dipakai oleh guru atau sering disebut metode tradisional. Metode mengajar inkonvensional yaitu suatu teknik mengajar yang baru

berkembang dan belum lazim digunakan secara umum dengan efektif dan efisien menuju tercapainya tujuan. Hal ini berlaku baik bagi guru (metode mengajar) maupun bagi siswa (metode belajar). Makin baik metode yang dipakai, makin efektif pula pencapaian tujuan. Namun, metode kadang-kadang dibedakan dengan teknik. Metode bersifat prosedural, sedangkan teknik lebih bersifat implementatif. Maksudnya merupakan pelaksanaan apa yang sesungguhnya terjadi (dilakukan guru) untuk mencapai tujuan. Contohnya, guru A dan guru B sama-sama menggunakan metode ceramah, keduanya mengetahui bagaimana prosedur pelaksanaan metode ceramah yang efektif, tetapi hasil guru A berbeda dengan guru B karena teknik pelaksanaannya yang berbeda. Jadi, tiap guru mempunyai teknik yang berbeda dalam melaksanakan metode yang sama. Marilah kita tinjau kembali pengertian strategi yang telah diuraikan tersebut di atas, bahwa strategi terdiri dari metode dan teknik atau prosedur yang menjamin siswa mencapai tujuan. Dari uraian tersebut jelaslah bahwa strategi pembelajaran lebih luas daripada metode dan teknik pembelajaran. Metode dan teknik pembelajaran merupakan bagian dari strategi metode yang digunakan guru sebelum memulai pembelajaran penjaskes yaitu menampilkan sebuah video-video dan foto lalu menjelaskan sambil mempraktikkan di depan siswa berkebutuhan khusus tunagrahita agar mereka mengerti dan paham sebelum memulai praktik dilapangan.

Strategi pembelajaran penjaskes bagi siswa berkebutuhan khusus tunagrahita, strategi yang dapat digunakan dalam mengajar anak tunagrahita antara lain adalah sebagai berikut:

### 1) Strategi Pembelajaran yang Diindividualisasikan

Strategi pembelajaran yang diindividualisasikan merupakan guru menyesuaikan materi yang diberikan sesuai dengan kemampuan anak berkebutuhan khusus agar mereka bisa berinteraksi dengan minat mereka.

### 2) Strategi Kooperatif

Strategi kooperatif merupakan yang dilakukan dengan melibatkan orang-orang di lingkungan sekitar, misalnya keluarga. Strategi kooperatif ini membuat anak berkebutuhan khusus memiliki rasa kekeluargaan, keakraban dan dapat memunculkan semangat sehingga anak tidak mudah bosan.

### 3) Strategi Modifikasi Tingkah Laku

Strategi modifikasi tingkah laku merupakan memiliki tujuan untuk mengurangi atau menghilangkan perilaku yang tidak baik. Modifikasi perilaku sebagai sebuah aplikasi yang sistematis dari prinsip-prinsip dan teknik-teknik belajar untuk mengukur dan meningkatkan tingkah laku individu dalam rangka membantunya agar dapat berfungsi secara penuh di tengah masyarakat (Parmawati, Prasetyawati, & Prianto, 2017).

Proses belajar terjadi karena adanya interaksi antara siswa dan lingkungannya. Oleh karena itu, lingkungan perlu diatur sedemikian rupa sehingga timbul reaksi siswa ke arah perubahan perilaku yang diinginkan.

Pengaturan lingkungan tersebut, meliputi analisis kebutuhan siswa, karakteristik siswa, perumusan tujuan, penentuan materi pelajaran,

pemilihan strategi yang sesuai, serta media pembelajaran yang diperlukan. Jadi, strategi pembelajaran merupakan salah satu unsur yang penting dipahami oleh guru. Strategi pembelajaran disusun berdasarkan suatu pendekatan tertentu. Oleh karena itu, sebelum diuraikan tentang strategi pembelajaran, terlebih dahulu akan dikemukakan pengertian pendekatan.

### **2.3 Peran dan Fungsi Guru dalam Pembelajaran**

Secara khusus guru adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan murid dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi murid, baik potensi afektif, kognitif, dan psikomotorik (Idris. M, 2014). Menurut Malik peran ialah pola tingkah laku tertentu yang merupakan ciri-ciri khas semua petugas dari pekerjaan atau jabatan tertentu. Guru harus bertanggung jawab atas hasil kegiatan belajar anak melalui interaksi belajar-mengajar.

Guru merupakan faktor yang mempengaruhi berhasil tidaknya proses belajar, dan karenanya guru harus menguasai prinsip-prinsip belajar di samping menguasai materi yang akan diajarkan. Dengan kata lain guru harus mampu menciptakan suatu situasi kondisi belajar yang sebaik-baiknya, status guru mempunyai implikasi terhadap peran dan fungsi yang menjadi tanggung jawabnya. Guru memiliki satu kesatuan peran dan fungsi yang tidak terpisahkan, antara kemampuan mendidik, membimbing, mengajar, dan melatih. Seseorang yang dapat mendidik, tetapi tidak memiliki kemampuan membimbing, mengajar dan melatih, ia tidaklah dapat disebut sebagai guru yang sempurna. Selanjutnya seseorang yang memiliki kemampuan mengajar tetapi tidak memiliki kemampuan mendidik,

membimbing, dan melatih, juga tidak dapat disebut sebagai guru sebenarnya.

Sebagai salah satu elemen tenaga kependidikan, seorang guru harus mampu melaksanakan tugasnya secara profesional, dengan selalu berpegang teguh pada etika kerja, *independensi* (bebas dari tekanan pihak luar), produktif, efektif, efisien, dan inovatif, serta siap melakukan pelayanan prima berdasarkan pada kaidah ilmu atau teori yang sistematis, kewenangan profesional, pengakuan masyarakat dan kode etik yang regulatif.

Guru sebagai pendidik, yang menjadi tokoh panutan, dan identifikasi bagi para peserta didik, dan lingkungannya. Oleh karena itu guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri dan disiplin. Guru sebagai pembimbing, guru dapat diibaratkan sebagai pembimbing dalam perjalanan yang berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya bertanggung jawab atas kelancaran perjalanan itu. Dalam hal ini, istilah perjalanan tidak hanya menyangkut fisik tetapi juga perjalanan mental, emosional, kreatifitas, moral, dan spiritual yang lebih dalam dan kompleks. Guru sebagai pengajar, guru membantu peserta didik yang sedang berkembang untuk mempelajari sesuatu yang belum diketahuinya. Guru sebagai pelatih, guru harus berperan sebagai pelatih, yang bertugas melatih peserta didik dalam pembentukan kompetensi dasar, sesuai dengan potensi masing-masing.

#### **2.4 Pembelajaran Siswa Berkebutuhan Khusus**

Mendidik anak yang berkelainan fisik, mental, maupun karakteristik perilaku sosialnya, tidak sama seperti mendidik anak normal, sebab selain

memerlukan suatu pendekatan yang khusus juga memerlukan strategi yang khusus. Hal ini semata-mata karena bersandar pada kondisi yang dialami anak berkelainan. Oleh karena itu, melalui pendekatan dan strategi khusus dalam mendidik anak berkelainan diharapkan anak berkelainan:

- a) dapat menerima kondisinya;
- b) dapat melakukan sosialisasi dengan baik;
- c) mampu berjuang sesuai dengan kemampuannya;
- d) memiliki keterampilan yang sangat dibutuhkan;
- e) menyadari sebagai warga negara dan anggota masyarakat.

Efikasi diri pada dasarnya adalah hasil proses kognitif berupa keputusan, keyakinan, atau penghargaan tentang sejauh mana individu memperkirakan kemampuan dirinya dalam melaksanakan tugas atau tindakan tertentu yang diperlukan untuk mencapai hasil yang diinginkan (Zagoto, dkk., 2018; Sarumaha, 2018; Dakhi, O., 2013). Majid (2013) mengungkapkan pembelajaran yaitu upaya belajar dari seorang individu atau sekelompok orang melalui berbagai cara, metode, pendekatan, dan strategi untuk mencapai suatu hasil yang diinginkan. Rosdiani (2013) menyatakan bahwa pembelajaran adalah proses komunikasi dua arah tradisional antara guru dengan peserta didik dan antara peserta didik dengan peserta didik lainnya untuk mencapai tujuan yang ditentukan.

Menurut Undang-undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1 Ayat 20 menyatakan bahwa pembelajaran merupakan proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Menurut Taufan (2018) anak

berkebutuhan khusus merupakan anak yang dalam masa perkembangannya mengalami gangguan dan hambatan baik dari segi intelektual, sosial, emosional, motorik sehingga dalam pembelajarannya perlu diberikan layanan yang sesuai dengan kemampuannya. Adanya hambatan atau gangguan yang dialami peserta didik berkebutuhan khusus menjadikan siswa berkebutuhan khusus mengalami keterbatasan bahkan tidak mampu untuk mengikuti keseluruhan program pendidikan jasmani. Pendidikan merupakan pengalaman belajar seseorang sepanjang hidup yang dilakukan secara sadar untuk meningkatkan kemampuan, pengetahuan, pemahaman dan keterampilan tertentu.

Pengembangan prinsip-prinsip pendekatan secara khusus, yang dapat dijadikan dasar dalam upaya mendidik anak berkelainan, antara lain adalah sebagai berikut.

a) Prinsip Kasih Sayang

Prinsip kasih sayang pada dasarnya adalah menerima mereka sebagaimana adanya upaya yang perlu dilakukan untuk mereka tidak bersikap memanjakan, tidak bersikap acuh tak acuh terhadap kebutuhannya dan memberikan tugas yang sesuai dengan kemampuan anak.

b) Prinsip Layanan Individual

Pelayanan individual dalam rangka mendidik anak berkelainan perlu mendapatkan porsi yang lebih besar.

c) Prinsip Kesiapan

Untuk menerima suatu pelajaran tertentu diperlukan kesiapan. Khususnya kesiapan anak untuk mendapatkan pelajaran yang akan diajarkan, terutama pengetahuan.

d) Prinsip Keperagaan

Alat peraga yang digunakan untuk media sebaiknya diupayakan menggunakan benda atau situasi aslinya, namun apabila hal itu sulit dilakukan, dapat menggunakan benda tiruan atau minimal gambarnya.

e) Prinsip Motivasi

Prinsip motivasi ini lebih menitik beratkan pada cara mengajar dan pemberian evaluasi yang disesuaikan dengan kondisi anak berkelainan.

f) Prinsip Belajar dan Bekerja Kelompok

Arah penekanan prinsip belajar dan bekerja kelompok sebagai anggota masyarakat dapat bergaul dengan masyarakat lingkungannya, tanpa harus merasa rendah diri atau minder dengan orang normal. Melalui kegiatan kelompok tersebut diharapkan mereka dapat memahami bagaimana cara bergaul dengan orang lain secara baik dan wajar.

g) Prinsip Keterampilan

Pendidikan keterampilan yang diberikan kepada anak berkelainan, selain berfungsi selektif, edukatif, rekreatif dan terapi, juga dapat dijadikan sebagai bekal dalam kehidupannya kelak.

#### h) Prinsip Penanaman dan Penyempurnaan Sikap

Secara fisik dan psikis sikap anak berkelainan memang kurang baik sehingga perlu diupayakan agar mereka mempunyai sikap yang baik serta tidak selalu menjadi perhatian orang lain.

### **2.5 Pembelajaran Penjaskes bagi Siswa Berkebutuhan Khusus**

Penjaskes siswa berkebutuhan khusus merupakan suatu sistem penyampaian layanan yang bersifat menyeluruh (komprehensif) dan dirancang untuk menemukan dan memecahkan masalah dalam ranah psikomotor Pelana et al., dalam Haris, F., Taufan, J., & Nelson, S. (2020). Penjaskes anak berkebutuhan khusus adalah suatu program pembelajaran dalam memenuhi kebutuhan psikomotor anak yang dirancang sedemikian rupa sesuai dengan keunikan anak tersebut. Berdasarkan hasil penelitian Lape,et.al, dalam Haris, F., Taufan, J., & Nelson, S. 2017) yang menyatakan bahwa manfaat yang didapat dari keterlibatan mereka disabilitas dalam penjaskes anak berkebutuhan khusus adalah ada upaya pencegahan dari penyakit dan adanya peningkatan otot, hingga perbaikan kondisi spesifik seperti peningkatan fungsi kognitif. Oleh sebab itu Penjaskes sangat penting untuk diberikan kepada mereka yang disabilitas atau berkebutuhan khusus.

Penjaskes anak berkebutuhan khusus merupakan suatu sistem penyampaian layanan yang bersifat menyeluruh dan dirancang untuk mengetahui, menemukan dan memecahkan masalah dalam ranah psikomotor. Hampir semua jenis ketunaan siswa berkebutuhan khusus memiliki problem dalam ranah psikomotor. Masalah psikomotor sebagai akibat dari keterbatasan kemampuan sensomotorik, keterbatasan dalam

kemampuan belajar. Sebagian siswa berkebutuhan khusus bermasalah dalam interaksi sosial dan tingkah laku. Dengan demikian, dapat dipastikan bahwa peranan pendidikan jasmani bagi anak berkebutuhan khusus sangat besar dan akan mampu mengembangkan dan mengoreksi kelainan dan keterbatasan tersebut.